

BAB 6

PEMBAHASAN

Setelah pengumpulan data, kemudian diinterpretasikan dan dianalisa sesuai dengan variabel yang diteliti, maka berikut ini akan diuraikan beberapa bahasan mengenai variabel tersebut.

6.1 Berat Badan Anak Usia 3-6 Tahun di TK *Children Centre* Malang

Hasil penelitian berat badan anak usia 3-6 tahun di TK *Children Centre* Malang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki berat badan normal sebanyak 24 responden (65%), responden yang memiliki berat badan berlebih sebanyak 10 responden (27%), dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki berat badan kurang, yaitu sebanyak 3 responden (8%).

Faktor yang mempengaruhi berat badan anak, diantaranya adalah genetika, asupan gizi, aktivitas fisik, dan sosial ekonomi keluarga. Faktor yang mempengaruhi berat badan yang dapat diketahui dari penelitian ini adalah sosial ekonomi. Pendidikan orangtua diduga berkaitan dengan tingkat status ekonomi keluarga karena pendidikan orang tua berhubungan dengan tingkat pendapatan orang tua. Pendapatan keluarga mempengaruhi ketahanan pangan keluarga. Ketahanan pangan yang tidak memadai pada keluarga dapat mengakibatkan gizi atau berat badan kurang. Oleh karena itu, setiap keluarga diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya (Masdiarti, 2000). Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian besar pendapatan ayah responden yaitu lebih dari 2 juta rupiah sebanyak 31 responden (84%),

antara 1-2 juta rupiah sebanyak 4 responden (10%), antara 500.000 sampai 1 juta rupiah sebanyak 1 responden (3%), dan tidak berpenghasilan adalah 1 responden (3%). Hasil penelitian ini pula didapatkan bahwa sebagian besar pendapatan ibu responden yaitu lebih dari 2 juta rupiah sebanyak 21 responden (57%), tidak berpenghasilan sebanyak 11 responden (30%), antara 1 juta sampai 2 juta rupiah sebanyak 4 responden (11%), dan 500.000 sampai 1 juta rupiah sebanyak 1 responden (2%).

Hasil penelitian tingkat ekonomi keluarga diatas diketahui anak berasal dari sosial ekonomi menengah keatas, maka dapat diasumsikan bahwa pendapatan dan pendidikan orangtua juga berada pada tingkat menengah keatas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Padmiari dan Hadi (2001) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapat pun akan semakin tinggi. Pendapatan keluarga yang tinggi berarti keluarga memiliki kemudahan dalam membeli dan mengkonsumsi makanan enak dan mahal yang mengandung energi tinggi. Hal ini ditegaskan pula dari hasil penelitian Berg dan Sayogo (1996) bahwa ada hubungan yang erat antara pendapatan dan gizi yang didorong oleh pengaruh yang menguntungkan dari pendapatan yang meningkat bagi perbaikan kesehatan dan masalah-masalah kesehatan yang berkaitan dengan gizi keluarga.

Hasil dari penelitian ini pula diketahui bahwa pekerjaan ibu diketahui bahwa sebagian besar adalah PNS yaitu sebanyak 12 responden (32%), Ibu Rumah Tangga/Tidak Bekerja sebanyak 9 responden (24%), Karyawan Swasta sebanyak 7 responden (19%), wiraswasta sebanyak 3 responden (8%), mahasiswa sebanyak 3 responden (8%), dokter sebanyak 1 responden (3%), guru sebanyak 1 responden (8%), dan pegawai sebanyak 1 responden (8%).

Meski dalam penelitian ini ibu yang tidak bekerja tidak pada prosentase terbanyak, namun jika dilihat dari sebagian besar berat badan anak dalam kategori normal, maka dapat diasumsikan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peran penting dalam pertumbuhan anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdiarti (2000) yang meneliti pola pengasuhan dan status gizi anak balita ditinjau dan karakteristik pekerjaan ibu yang memperlihatkan hasil bahwa anak yang berstatus gizi atau memiliki berat badan baik banyak ditemukan pada ibu bukan pekerja (43,24%) dibandingkan dengan kelompok ibu pekerja (40,54%) dan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak dalam mengasuh anaknya. Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Masa anak usia prasekolah adalah masa dimana anak masih sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang memadai. Pada masa ini juga, anak-anak masih sangat tergantung pada perawatan dan pengasuhan ibunya. Oleh karena itu pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk perkembangan anak (Santoso, 2005).

Hasil penelitian didapatkan responden yang memiliki berat badan berlebih sebanyak 10 responden (27%). Sekilas dari pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa responden yang memiliki berat badan berlebih ini tidak banyak berinteraksi dengan teman sekelasnya, hanya duduk diam dan tidak banyak beraktivitas. Menurut Piaget (Santrock, 1995) bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Kemampuan berbahasa atau berinteraksi merupakan aspek penting yang

perlu dikuasai anak, tetapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar akan menghambat perkembangan anak. Adanya hambatan dalam perkembangan bahasa akan membuat anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Anak menjadi minder, tidak percaya diri, dan tidak memiliki keberanian untuk melakukan segala aktivitasnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari, mengingat kemampuan bahasa juga salah satu aspek perkembangan anak usia dini bersama dengan perkembangan motorik dan personal sosial (Hurlock, 1998.)

6.2 Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-6 Tahun di TK *Children Centre* Malang

Hasil dari penelitian berat badan anak usia 3-6 tahun di TK *Children Centre* Malang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perkembangan motorik kasar yang baik yaitu sebanyak 20 responden (54%), subyek yang memiliki tingkat perkembangan motorik kasar yang kurang sebanyak 9 responden (24%), dan responden yang memiliki tingkat perkembangan motorik kasar yang cukup sebanyak 8 responden (22%).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak diantaranya adalah gizi ibu pada waktu hamil, status gizi anak, stimulasi, dan pengetahuan ibu. Pada faktor gizi ibu pada waktu hamil dan status gizi dapat diasumsikan memiliki keterkaitan erat dengan tingkat sosial ekonomi keluarga. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pendapatan ayah responden yaitu lebih dari 2 juta rupiah sebanyak 31 responden (84%) dan

sebagian besar pendapatan ibu responden yaitu lebih dari 2 juta rupiah sebanyak 21 responden (57%). Pendapatan orang tua yang tinggi secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2008) yang mengemukakan bahwa tingginya tingkat pendapatan orangtua berhubungan dengan kemampuan orangtua dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain untuk menyediakan fasilitas yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, pendapatan rumah tangga juga mempengaruhi perkembangan otak melalui jalur nutrisi yang inadkuat, dimana dalam nutrisi terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin dan air. Apabila kebutuhan nutrisi seseorang tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya (Novita, 2012 ; Puji, 2009).

Pendidikan orangtua juga berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama pengetahuan atau pendidikan ibu. Menurut Subagyo (2010) tingkat pendidikan ibu yang kurang memadai memungkinkan pemahaman tentang stimulasi kurang efektif, sebaliknya tingkat pendidikan yang relatif tinggi, kemungkinan banyak memperoleh pengalaman tentang perawatan anak yang diperoleh dari referensi dan dari hasil pendidikan, sehingga orang tua memiliki pengetahuan yang terkait dengan perkembangan anak, pada akhirnya dapat diaplikasikan untuk memahami kebutuhan perkembangan anak. Sebuah keluarga dapat memberikan stimulasi dengan cara penyediaan alat mainan, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lainnya terhadap kegiatan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 3-6 tahun di TK *Children Center Brawijaya* Malang memiliki tingkat perkembangan motorik kasar yang baik. Hal ini sesuai dengan pemaparan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Hasil pengamatan siswa-siswi TK *Children Centre Brawijaya Smart School* Malang yang menunjukkan bahwa orangtua memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi semakin memperkuat hipotesis bahwa tingkat perkembangan motorik kasar yang baik dipengaruhi oleh faktor gizi ibu pada waktu hamil dan status gizi anak.

6.3 Hubungan Antara Berat Badan dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-6 Tahun di TK *Children Centre* Malang

Berdasarkan uji Korelasi Spearman, diperoleh nilai signifikansi 0.000 yang menunjukkan bahwa korelasi antara berat badan dengan perkembangan motorik kasar adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman sebesar 0.627 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi (r) kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa pada selang kepercayaan 95% ($p < 0.05$) didapatkan hubungan yang kuat antara berat badan dan perkembangan motorik kasar anak usia 3-6 tahun. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa anak dengan berat badan normal, perkembangan motorik kasar anak akan semakin baik.

Anak usia dini, koordinasi gerakan motorik motorik merupakan prinsip utama perkembangan fisiologis, baik motorik kasar maupun halus. Menurut Azwar (2007), pada awal perkembangan anak, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik.

Saat anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka anak akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Aktivitas fisiologis meningkat. Sehubungan dengan aktivitas anak yang semakin meningkat tersebut, pada anak yang mengalami kekurangan asupan gizi dapat menjadi penyebab keterlambatan motorik kasar. Hal ini terjadi karena otot-otot tubuhnya tidak berkembang dengan baik dan anak tidak memiliki tenaga yang cukup untuk melakukan aktivitas (Antari, 2006). Pada anak dengan kelebihan asupan gizi jika tidak terjadi keseimbangan antara aktivitas fisik dan energi masuk dan energi terpakai, maka juga dapat mengakibatkan anak menjadi tidak banyak beraktivitas dan pada akhirnya anak mengalami keterlambatan motorik kasar atau tingkat perkembangan yang kurang.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa 3 responden dengan berat badan kurang memiliki tingkat perkembangan motorik kasar yang cukup (8,1%). Hal ini sejalan dengan teori dikemukakan oleh As'ad (2002) bahwa anak yang mengalami kekurangan makanan bergizi akan menyebabkan anak lemah dan tidak aktif sehingga terjadi retardasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian pula dengan hasil penelitian 9 responden (24,3%) menunjukkan anak dengan berat badan berlebih atau dapat dikatakan mengalami kelebihan makanan bergizi akan menyebabkan obesitas yang menyebabkan anak tersebut cenderung tidak aktif, apatis, dan akhirnya akan mengganggu tumbuh kembangnya. Sedangkan pada 20 responden (54%) sebagian besar memiliki berat badan yang normal memiliki perkembangan motorik kasar yang baik. Maka dari ketiga perbandingan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khumaidi (1997) yang menyimpulkan bahwa gizi yang cukup dapat meningkatkan kecerdasan dan perkembangan motorik kasar anak, sedangkan

gizi kurang dapat memperlambat kecerdasan dan perkembangan motorik kasar pada anak.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena:

1. Tidak sesuainya jumlah besar sampel minimal yang ditentukan dan sampel pada hari penelitian. Hal tersebut dikarenakan cara pengambilan sampel *purposive sampling* menggunakan kriteria inklusi dan ekskusi. Berdasarkan penghitungan rumus besar sampel untuk populasi menurut Nursalam (2003) didapatkan sampel minimal adalah 54 anak. Namun, jumlah responden yang sesuai berdasarkan kriteria inklusi yaitu 37 responden.
2. Faktor-faktor lain yang berpengaruh pada berat badan seperti asupan gizi dan aktivitas fisik anak yang dapat mempengaruhi penelitian ini tidak dapat diteliti karena keterbatasan waktu penelitian.

6.5 Implikasi Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pediatrik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber masukan informasi dan dapat memberikan pengetahuan bahwa terdapat hubungan antara berat badan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-6 tahun. Hal ini dapat bermanfaat saat perawat mengidentifikasi adanya keterlambatan perkembangan motorik kasar. Jika hal tersebut terjadi, perawat dapat memberikan konseling tindak lanjut

pemeriksaan DDST II dan informasi kepada orang tua agar dapat membantu mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak.

